

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkaca dari teori kebutuhan Maslow, manusia memiliki lima hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah kebutuhan Fisiologis atau *Physiology Needs*. Kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan makan, minum, bernapas, tempat berteduh dan seks¹. Seks merupakan kata benda jika digantik dengan kata sifat, akan berubah menjadi Seksualitas, ranah pribadi yang bergeser ke publik dimana seks masa kini menjadi hal yang hangat untuk diperbincangkan. Sedangkan pada umumnya Lembaga Pesantren merupakan tempat yang suci dan jauh dari tempat yang menyimpang dari kaidah agama dan norma sosial.

Kenyataannya, penulis menemukan lokasi Pondok Pesantren dan bangunan Mesjidnya berdekatan dengan tempat lokalisasi. Zaman ini dunka pelacuran memiliki *power* sebagai institusi yang selalu dibutuhkan. Selama ada nafsu seksual maka selama itulah maka ada institusi yang menyediakannya. Oleh karena itu, dunia pelacuran akan memiliki usia setua usia manusia itu sendiri dan akan berhenti manakala dunia ini berhenti.²

Tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan WPS (Wanita Pekerja Seks) atau yang kita kenal sebagai wanita Pekerja Seks Komersil (PSK) penuh dengan lika-liku. Mereka adalah pekerja keras lebih-lebih jika menjelang bulan suci Ramadhan. Karena kebijakan pemerintah yang memberikan keputusan agar semua tempat hiburan harus tutup ketika Ramadhan, dan keyakinan mereka yang menganggap bulan suci Ramadhan tidak boleh dikotori dengan tindakan melanggar moralitas agama.

PSK juga manusia, mereka adalah bagian dari kita. Ketika manusia lain membutuhkan kehidupan dunia yang profan-materil dan juga dunia yang sakral-kerohanian, sebenarnya mereka juga butuh akan hal tersebut. Di dunia ini tidak ada seorangpun yang tidak memiliki kebutuhan Beragama dan bertuhan. Hanya saja, ada bentuk Tuhan yang diinstitutionalkan, ada pula yang tidak diinstitutionalkan.

Jika salah satu kebutuhan rohani manusia adalah bertuhan. Maka kita tidak melepaskan kebutuhan bathin yang berkaitan dengan kebutuhan biologis (sandang, pangan, papan) dan

¹ Frank G. Goblf, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Kanisius, 2013

² Ridlwan Nasir, *Agama Pelacur*, (Yogyakarta: LKiS,2012), 77

sosial. Tidak terkecuali para PSK, mereka juga memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan rohaniannya.

Sedangkan hidup adalah pilihan. Semua orang di dunia ini pasti harus membuat pilihan antara banyak hal yang harus dilakoninya. Orang bisa saja memilih sesuatu hal yang sungguh-sungguh berlainan dengan apa yang menjadi pilihan orang lain. Oleh karena itu, ada beberapa pilihan yang salah, seperti pilihan tindakan yang bertentangan dengan moral dan mengakibatkan kenistaan dan kesengsaraan pada orang lain.

Begitupun menjadi seorang PSK adalah sebuah pilihan. Meskipun tingkat penyimpangan dan akibat yang ditimbulkan berbeda, perlakuan masyarakat terhadap penyimpangan moralitas ini hampir sama. Mereka semua dianggap sebagai sampah masyarakat. Sampah adalah simbol yang selalu melambangkan sesuatu yang buruk; barang bekas; barang yang tidak berguna bahkan barang yang menjijikan, dan semua itu hanya pantas diletakkan ditempat sampah.

Namun apakah bisa PSK dikatakan sebagai sampah jika dalam hatinya masih tersisa secerca iman, dan rasa takut akan keagungan Tuhan. Meskipun dalam kenyataannya mereka masih menjalani pekerjaan ‘kotor’ tersebut, skripsi ini akan menunjukkan betapa PSK pun masih membutuhkan kehadiran Tuhan.³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskannya dalam tiga perumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana konsep pemikiran keagamaan Pekerja Seks Komersial di lingkungan pondok pesantren Darut Taubah?
2. Bagaimana proses ritual keberagamaan Pekerja Seks Komersial di lingkungan pondok pesantren Darut Taubah?
3. Bagaimana Keanggotaan Pekerja Seks Komersial Perempuan di lingkungan pondok pesantren darut Taubah?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan Perumusan masalah di atas maka tujuan penulisan skripsi ini yakni:

1. Memahami konsep pemikiran keagamaan Pekerja Seks Komersial di lingkungan pondok pesantren Darut Taubah?
2. Mendeskripsikan proses ritual keberagamaan Pekerja Seks Komersial di lingkungan pondok pesantren Darut Taubah?

³ Ridlwan Natsir, *Agama Pelacur*, 117.

3. Menganalisis keanggotaan Pekerja Seks Komersial Perempuan di lingkungan pondok pesantren Darut Taubah?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terhadap pengembangan ilmu Sosiologis dan Fenomenologis dalam upaya pendekatan religiusitas Pekerja Seks Komersial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga sebagai informasi kepada pemerintah dan pihak *Stakeholders* terkait eksistensi Darut Taubah terhadap keberadaan religiusitas Pekerja Seks Komersial di Saritem. Sehingga di dalam pikiran masyarakat tidak ada stigma kepada wanita Pekerja Seks Komersial.

E. Telaah Pustaka

1. Artikel

Dedih Surana, dkk. *Peran Pesantren Darut Taubah Dalam Penciptaan Perubahan Psiko-sosial Di Kawasan Saritem Bandung*. Vol.2, 2002. Membahas bagaimana perilaku horizontal antara wanita pekerja seks komersial dengan masyarakat sekitar, santriwan, dan santriwati di Darut Taubah. Memperlihatkan bagaimana masyarakat yang tidak turut terlibat dalam dunia pelacuran juga mendapat segala pengaruh buruknya. Hal tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap kebiasaan, tingkah dan laku warga khususnya pada anak-anak.⁴

2. Buku

Ridwan Natsir, *Agama Pelacur*, LKiS, Yogyakarta, 2011. Lebih membahas bagaimana teori Dramaturgi Transendental yang dicetuskan oleh Erving Goffman. Kemudian Ridwan Natsir dan tim menyusun Alat Pengumpul Data guna menunjang data penelitian. Dan menemukan bahwa manusia merupakan makhluk yang ber-drama. Karena teori ini mengatakan bahwa ranah panggung depan dan panggung belakang manusia tidaklah sama. Semua orang menunjukkan kebohongan, begitupun wanita pekerja seks komersial. Dengan pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial yang mengharuskan ia berpenampilan 'menggoda' dengan pakaian yang turut menunjang, ini akan berbeda dengan kehidupan panggung belakang yang ditampilkan sisi keberagaman

⁴ Dedih Sarana, *Peran Pesantren Darut Taubah Dalam Penciptaan Perubahan PSiko-Sosial Di Kawasan Saritem Bandung*, Vol. 02, Tahun 2002, 255-276.

wanita pekerja seks komersial. Buku ini juga memberikan sisi gender dan seksualitas dalam memahami teori dari Erving Goffman tersebut.⁵

2. Skripsi

- Syariful Hidayatulloh, *Pemahaman Agama Islam Pada Pekerja Seks Komersil*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, membahas tentang bagaimana pengaruh ajaran Islam kepada para Pekerja Seks Komersil untuk keluar dari zona pelacuran dan menuju kehidupan yang lebih baik. Skripsi ini juga menjelaskan bahwa Agama harus hadir sebagai bagian dari unit sosial yang memberikan relasi atas nama agama atas pembentukan pemahaman individu atau kelompok tertentu terhadap agamanya. Bukan menjadikan agama sebagai pola stigma hitam dan putih yang digeneralisasi berlebihan. Namun agama seharusnya datang memberikan sikap yang lebih inklusif dan pluralis.⁶

- Adiaty Yulia Belasari, “Motivasi Dan Nilai-Nilai Religiusitas Pekerja Seks Komersial Di Kampung Baru”, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018. Berisikan tentang motivasi yang melatarbelakangi seorang menjadi pekerja seks komersial dan nilai-nilai religiusitas pekerja seks komersial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. sumber data penelitian terdiri dari sumber primer yang meliputi data wawancara dan observasi. Sumber data sekunder diperoleh pustaka yang berhubungan dengan temapenelitian. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan analisisgender mansour fakih dan pendekatan sosiologis dengan menggunakan teori rasionalitas max weber. dari penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ketidakadilan gender secara sosial telah menciptakan banyak perbedaan peran, tanggung jawab, hak dan berbagai fungsi salah satunya beban kerja yang dialami para pekerja seks komersial dalam menambah perekonomian keluarga. terdapat beberapa faktorpendorong, faktor tersebut adalah faktor lingkungan, menganggap bekerja sebagai pekerja seks komersial merupakan pekerjaan yang sudah biasadilakukan di lingkungan karenamereka tinggal dan mendapat dukungan dari keluarga, faktor ekonomi karena beban perekonomian dalam keluarga, mempunyai tanggungan untuk membiayai hidup dan faktor agama seperti kurangnya pemahaman tentang agama.

Dalam nilai-nilai agama yang dimaknai pekerja seks komersial terdapat empat tipe rasionalitas. pertama, rasionalitas praktis dalam kegiatan keagamaan dilihat dari tidak melaksanakan shalat di tempat prostitusi dan tetap bekerja. kedua, rasionaitas substantif

⁵ Ridlwan Natsir, *Agama Pelacur*, 1-199.

⁶ Syariful Hidayatulloh, *Pemahaman Agam Islam Pada Pekerja Seks Komersial*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1-34.

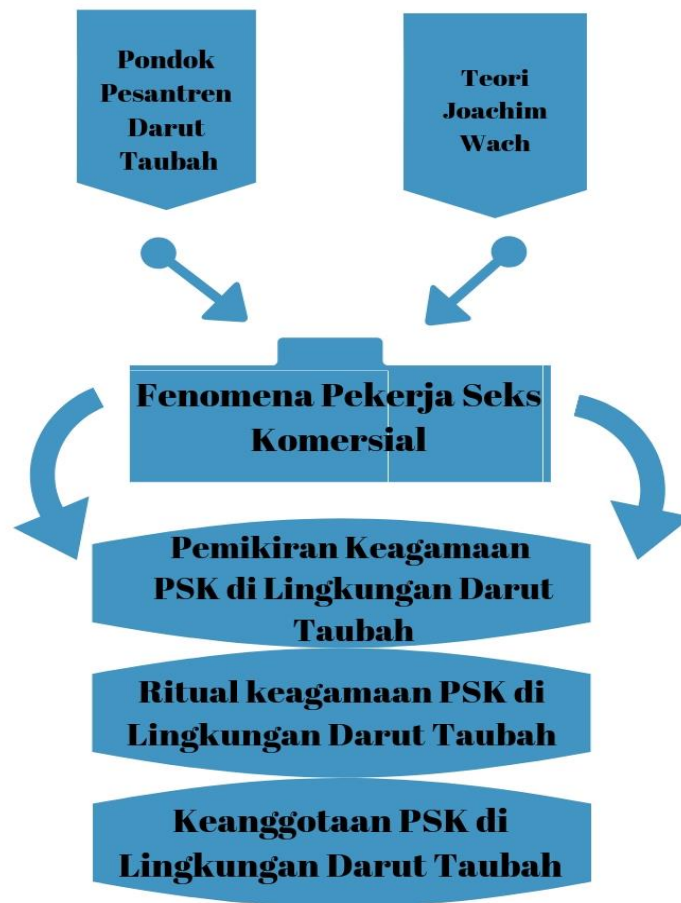
terhadap nilai-nilai agama dapat dilihat dari melakukan sedekah dan mengikuti pengajian atau yasinan. ketiga, rasionalitas formal respon pekerja seks terhadap peraturan kampung. keempat, rasionalitas teoritis pekerja seks tentang konsep agama dapat dilihat dari agama sudah adil, tidak membeda-bedakan yang membedakan adalah amalan yang mereka perbuat, menyayangi dan mengabdikan setiap doa yang dipanjatkan setiap manusia meskipun kadang doa yang dipanjatkan belum semua dikabulkan oleh tuhan.⁷

Maka dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian dengan fokus “*Religiusitas Pekerja Seks Komersial Perempuan Dilingkungan Pondok Pesantren Darut Taubah*” belum pernah diteliti. Adapun mengenai penelitian ini berfokus pada hubungan vertikal antara umat dan Sang Pencipta. Dengan kehadiran Lembaga Keagamaan Pesantren Darut Taubah tersebut. Maka dengan ini dirasa perlu melakukan penelitian lanjutan guna mengembangkan dari hasil penelitian yang ada.



⁷ Adiaty Yulia Belasari, "Motivasi Dan Nilai-Nilai Religiusitas Pekerja Seks Komersial Di Kampung Baru", Uin Sunan Kalijaga, (2018), 1-83.

F. Kerangka Pemikiran



Berangkat dari fenomena lokal yang letak geografisnya beriringan dengan Pondok Pesantren Darut Taubah, maka dengan ini penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut terkait hal tersebut, dan mengambil judul penelitian "Religiusitas Pekerja Seks Komersial Perempuan di Lingkungan Pondok Pesantren Darut Taubah". Bagaimana bisa hal yang bertentangan secara hukum dan norma justru bisa saling beriringan dan duduk rukun ditengah masyarakat urban. Fenomena ini bisa diteliti jika disandarkan pada teori Joachim Wach mengenai teori dan bentuk pengalaman keberagamaan, yang terbagi dalam tiga bentuk yakni: Pemikiran, Ritual, Keanggotaan.

Dengan ini penulis merumuskan titik fokus dalam penelitian ini, yakni:

1. Pemikiran Keagamaan Pekerja Seks Komersial berkenaan dengan doktrin dan kitab suci yang mereka pahami;
2. Ritual Keagamaan Pekerja Seks Komersial berkenaan dengan praktik sholat, dan do'a yang mereka panjatkan;

3. Keanggotaan Pekerja Seks Komersial berkenaan dengan proses mereka menjadi Pekerja Seks Komersial, status, dan stratifikasinya.

Maka dari itu penulis memilih metode *Granded Reasearch* dengan jenis penelitian Kualitatif dan didukung dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih jenis penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini akan memfokuskan hasil penelitian terhadap data yang disajikan dengan deskripsi secara gamblang terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Alasan peneliti memilih Jenis Kualitatif karena jenis ini dirasa cocok untuk menjelaskna fakta yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari beberapa penelitian sebelumnya. Untuk itu penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif. Yakni pengumpulan data yang dilakukan secara *continue* terus menerus dengan kondisi yang Ilmiah.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kebon jeruk Andir Kota Bandung, sangat dekat pusat kota yakni dapat ditempuh sekitar 5 menit dari Jl. Asia Afrika melewati Jl. Otto Iskandar-Dinata kemudian baru memasuki Jl. Astana Anyar.

Sesuai dengan judul proposal maka penelitian dilakukan di Lokalisasi “saritem” dan Pondok Pesantren Darut Taubah, sesuai alasan penulis yakni karena lokasi yang dipilih dirasa sesuai dengan fokus yang akan di teliti. Saritem juga merupakan lokalisasi tertua di Bandung, yang lokasinya bersebelahan dengan Pondok Pesantren Darut Taubah. Inilah yang membuat penulis memilih lokasi tersebut karena penulis menemukan hal yang unik baik secara teori dan fenomena.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode penelitian *Granded Reasearch* yang dilakukan dengan kondisi yang Ilmiah (*Natural Setting*). Dalam penelitian ini menggunakan kriteria data yang pasti. ⁸ Alasan Penulis memilih metode ini Karena metode ini merupakan metode yang cocok untuk mengungkap sisi religiusitas Pekerja Seks Komersial secara menyeluruh.

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 2.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Penulis menggunakan data primer berupa beberapa narasumber yang menjadi objek yakni orang-orang yang tergabung sebagai pengurus Darut Taubah sebanyak tiga orang dan wanita Pekerja Seks Komersial yang bekerja di tempat Lokalisasi berjumlah tujuh orang, sekaligus masyarakat yang ikut serta dalam pengambilan data ini yang berjumlah lima orang.

Data primer dibutuhkan, mengingat metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka penjelasan dan gambaran objek harus terkupas secara menyeluruh. Untuk itu data primer sangat dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Bersumber dari orang-orang yang turut terlibat dalam penelitian ini, namun tidak menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni tokoh masyarakat dan sejumlah lima orang berikut pemangku kepentingan yang berada di sekitar tempat lokalisasi.

Data sekunder juga diperlukan karena data sekunder merupakan data pendukung yang penulis butuhkan, supaya penelitian ini bersifat objektif. Tentunya, dengan mendatangkan pandangan dari beberapa unsur masyarakat yang terlibat secara tidak langsung dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Merupakan langkah yang dilakukan guna mengetahui secara langsung kondisi *real* lapangan. Peneliti akan melakukan pengamatan secara terus-menerus guna mengetahui permasalahan sebenarnya terhadap objek yang akan diteliti.⁹

Gambaran secara langsung kondisi lapangan dengan mendatangi langsung lokasi penelitian sangat penting. Karena hanya dengan ini penulis akan paham bagaimana kondisi secara riil yang terjadi di lapangan.

b. Wawancara/ Interview

Merupakan teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi permasalahan yang harus diteliti. Wawancara juga merupakan pertemuan dua orang untuk saling menukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat membangun makna dalam suatu bahasan tertentu.¹⁰

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 64.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 72.

Selain observasi wawancara juga penting, setelah mengamati dan memotret beberapa fakta yang akan diteliti maka, penulis wajib mengklarifikasi apakah yang terjadi dilapangan adalah sebuah fakta. Untuk itu sumbangsih informan sangat dibutuhkan. Ini adalah salah satu bentuk validasi bahwa penelitian ini merupakan kejadian yang nyata.

c. Dokumentasi

Penulis memilih teknik ini sebagai penguat data dari wawancara dan observasi. Dokumentasi digunakan sebagai data penunjang jika sumber informasi berasal dari buku dan laporan administratif lembaga tersebut.

6. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah yang harus dilakukan ketika memperoleh data lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu adanya pencatatan secara rinci dan teliti. Mereduksi data caranya yakni merangkum hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan menghasilkan gambaran yang jelas dan terperinci.¹¹

b. Display Data

Display data merupakan penyajian data yang dilakukan oleh peneliti setelah mereduksi data. Penelitian kualitatif ini akan menyajikan data dengan cara menguraikan secara singkat, dengan menghubungkan antar kategori yang paling sering digunakan untuk display data dalam penelitian kualitatif ini dengan teks yang bersifat naratif.¹²

c. Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis kualitatif yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan penelitian kualitatif ini nantinya yang akan menjawab rumusan masalah. meskipun pada akhirnya akan ada beberapa temuan penelitian sehingga rumusan masalah dan kesimpulan awal yang dibuat tidak terlalu sesuai. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.¹³

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 92.

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 95.

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 99.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG